

**ANALISIS PENGARUH TRANSISI PERTANIAN SUBSISTEN  
KE PERTANIAN KOMERSIAL TERHADAP PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KOTA BATU**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun Oleh :**

**Christian Benny Hariyanto  
0910213070**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

# **Analisis Pengaruh Transisi Pertanian Subsisten Ke Pertanian Komersial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Batu.**

**Christian Benny Hariyanto**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya**

**Christianbenny8@gmail.com**

## **Abstrak**

Tiga tahap dasar dalam evolusi produksi pertanian, yaitu pertanian murni, pertanian keluarga yang terdiversifikasi atau campuran, dan pertanian modern. Dimana dalam proses transisi pertanian juga berhubungan dalam penyerapan tenaga kerja. Salah satu contoh daerah yang mengalami transisi di Indonesia adalah Kota Batu dimana kota ini beralih fungsi dari daerah pertanian subsisten menjadi daerah pertanian komersial. Adanya perubahan konsep pertanian ini dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Batu terutama di sektor pertanian. Dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda (OLS) dengan pengujian asumsi klasik dan *goodness of fit*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel modal kerja, nilai penjualan, harga output mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Sedangkan variabel pendidikan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan variabel yang dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah variabel nilai penjualan yang memiliki nilai koefisien tertinggi.

**Keyword:** *Pertanian subsisten, pertanian komersil, tenaga kerja*

## **1. Pendahuluan**

Todaro (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap dasar dalam evolusi produksi pertanian. Yang pertama adalah pertanian murni, dimana produktivitas rendah, dan sebagian besar tingkat subsisten merupakan petani pertanian. Tahap kedua merupakan pertanian keluarga yang terdiversifikasi atau campuran, dimana sebagian kecil dari produk yang ditanam digunakan untuk dikonsumsi dan sebagian lainnya dijual ke sektor komersial, seperti di sebagian besar Asia. Tahap ketiga merupakan pertanian modern, yang secara khusus memiliki produktivitas pertanian tinggi dan dipasarkan secara komersial, seperti di negara-negara maju dan sering ditemukan di negara-negara berkembang yang memiliki urbanisasi tinggi.

Dalam proses transisi usaha tani yang subsisten menjadi usaha tani yang komersil dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dilihat dari mikroekonomi rumah tangga petani. Mathijs dan Noev (2002) telah mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat rumah tangga petani pada era transisi pertanian ini untuk berpartisipasi dalam pasar dan bisa keluar dari pola usaha tani yang subsisten. Dan dalam proses komersialisasi usaha tani yang tergolong subsisten erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Petani akan menjadi semakin komersil apabila memiliki akses kepada sumber ekonomi yaitu pasar. Akses kepada pasar akan sangat mempengaruhi tingkat komersialisasi usaha tani. Menurut Mathijs dan Noev (2002) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa jarak kepada pasar memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat komersialisasi dimana petani yang tinggal dekat pasar akan memiliki akses yang lebih baik untuk menjual output dan mendapatkan input modern untuk meningkatkan produksi usaha tani. Sehingga pertanian sekarang tidak hanya sebagai sektor utama dalam tumpuan ketahanan pangan, melainkan sektor pertanian memiliki fungsi strategis lainnya termasuk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dan sosial (kemiskinan, keadilan dan lain-lain) serta fungsinya sebagai penyedia sarana wisata (agrowisata). Kydd (2002) menjelaskan bahwa transisi pertanian juga menyerap tenaga kerja. Dimana perubahan pertanian subsisten ke pertanian komersial akan mengurangi tenaga kerja yang digunakan.

Indonesia yang merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Pada tahun 2010-2014, Kementan (2015) menjelaskan bahwa rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26% dengan pertumbuhan sekitar 3,90%. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja. Investasi di sektor pertanian primer baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun

Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4,2% dan 18,6% per tahun. Rasio ekspor-impor pertanian Indonesia sekitar 10 berbanding 4, dengan laju pertumbuhan ekspor mencapai 7,4% dan pertumbuhan impor 13,1% per tahun. Neraca perdagangan tumbuh positif dengan laju 4,2% per tahun.

Hal ini terlihat dari data kementan (2015) yang menjelaskan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) meningkat sangat pesat, walaupun sempat menurun pada tahun 2013, namun NTP melonjak dari sebesar 101,78 pada tahun 2010 menjadi 106,52 pada tahun 2014. Tingkat pendapatan petani untuk pertanian dalam arti luas maupun pertanian dalam arti sempit menunjukkan peningkatan yang diindikasikan oleh pertumbuhan yang positif masing-masing sebesar 5,64%/tahun dan 6,20 %/tahun selama kurun waktu 2010 – 2014. Pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin di pedesaan yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian menurun dengan laju sebesar -3,69%/tahun atau menurun dari sekitar 19,93 juta pada tahun 2010 menjadi 17,14 juta pada tahun 2014.

Kota Batu merupakan salah satu daerah yang beralih fungsinya dari daerah pertanian subsisten menjadi daerah pertanian komersial. Pengembangan kawasan agropolitan di Kota Batu terdapat pada beberapa kawasan pertanian yang kondisi fisik, sosial budaya dan ekonomi cenderung kuat mengarah ke kegiatan pertanian. Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan status Batu menjadi “Kota”, membawa dampak perubahan tersendiri terhadap wajah Kota Batu. Pengembangan daerah, pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung sarana dan prasarana umum menjadi tuntutan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adanya perubahan konsep pertanian ini dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Batu terutama di sektor pertanian. Dimana pada tahun 2013 berdasarkan BPS Kota Batu sebanyak 30.232 jiwa bekerja di sektor pertanian dan naik sebesar 2 persen pada tahun 2014 menjadi 33.261 jiwa bekerja yang terdiri dari 20.944 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 12.317 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari BPS Kota Batu juga diketahui bahwa terjadi penurunan pekerja sebesar 3% di sektor jasa dari 54.665 jiwa atau 54% menjadi 53.147 atau 51% dari total angkatan kerja yang ada di Kota Batu. Hal ini menunjukkan adanya perubahan struktur tenaga kerja yang lebih beralih dari sektor jasa ke sektor pertanian. Berdasarkan paparan fenomena permasalahan dan temuan dari beberapa penelitian maka perumusan masalah yang digunakan sebagai fokus penelitian adalah melihat pengaruh modal, nilai penjualan, tingkat pendidikan, dan harga output dalam transisi pertanian dari subsisten ke komersial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batu.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam sector pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik penduduk usia kerja adalah penduduk di atas lima belas tahun keatas, yang dibedakan menjadi dua yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan Kerja adalah mereka yang berumur lima belas tahun keatas dan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan juga termasuk dalam Angkatan Kerja. Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang berumur lima belas tahun keatas yang kegiatannya hanya sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain. Pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi jumlah angkatan kerja.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja dan golongan menganggur serta mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan golongan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja yang bersekolah, yang mengurus rumah tangga dan lain-lain atau penerima pendapatan. Golongan bukan bekerja ini dapat pula menawarkan jasanya untuk bekerja sewaktu-waktu mereka inginkan. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (*potensial labor force*). Sehingga angkatan kerja menunjukkan persediaan atau penawaran akan tenaga kerja. (Borjas,2008:22).

## 2.2 Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah pertemuan antara permintaan dan penawaran akan tenaga kerja. Dimana teori permintaan menjelaskan korelasi antara kuantitas permintaan dengan harga. Terkait dengan tenaga kerja, permintaan akan tenaga kerja menjelaskan korelasi antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Permintaan *firms* atas tenaga kerja akan berbeda dengan permintaan *households* terhadap barang dan jasa. *Households* meminta atau membeli barang dan jasa dikarenakan yang dibelinya dapat memberikan kepuasan. Lain pihak, pengusaha mengupah seseorang untuk bekerja karena orang tersebut membantu dalam proses produksi barang dan jasa yang dijual kepada masyarakat (Simanjuntak, 1985).

Menurut Sudarsono (1988) dalam Subekti (2007), hubungan antara ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam lapangan kerja disebut sebagai permintaan tenaga kerja. Perubahan tingkat upah dan variable-variabel lain yang dapat merubah permintaan output, seperti permintaan pasar akan output suatu unit usaha, dimana terlihat dengan besarnya volume produksi dan modal yang berupa barang seperti mesin atau alat proses produksi. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

Munculnya permintaan tenaga kerja adalah akibat dari permintaan konsumen atas barang dan jasa, sehingga dapat diartikan permintaan tenaga kerja adalah permintaan turunan (*derived demand*) (Simanjuntak, 1985: 89). Menurut Arfida (2003) dalam Saputri (2011) menjelaskan pengaruh output terhadap permintaan tenaga kerja diawali dengan penurunan upah pasar. Dengan menurunnya upah pasar, akan menurunkan pula biaya produksi perusahaan. Dalam pasar persaingan sempurna, diasumsikan harga output konstan, maka penurunan biaya ini akan meningkatkan kuantitas output untuk memaksimalkan *profit* yang diinginkan. Kondisi tersebut, akan membuat *firms* memperluas penggunaan tenaga kerja.

Sedangkan dalam penawaran tenaga kerja, seseorang perlu mempertimbangkan keputusan untuk bekerja atau tidak. Keputusan untuk bekerja ini pada akhirnya keputusan tentang bagaimana menghabiskan waktu dengan upah yang diterima. Dengan kata lain, keputusan bekerja mempertimbangkan *opportunity cost* yang diperoleh. Dimana *opportunity cost* yang diperoleh antara waktu bersantai dengan bekerja untuk memperoleh upah yang sebanding dengan waktu bersantai yang hilang. Menurut Aris (1990) dalam Juhari (2009) bahwa hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disepakati *households* untuk ditawarkan merupakan penawaran tenaga kerja. Sedangkan kurva penawaran tenaga kerja adalah gambaran berbagai kemungkinan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang ditawarkan oleh *households* dalam waktu tertentu.

Arfida (2003) dalam Saputri (2011) menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian bergantung pada (1) jumlah penduduk, (2) persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja, dan (3) jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Selanjutnya, setiap komponen tersebut ditawarkan tergantung pada upah pasar. Simanjuntak (1985:87) menjelaskan bahwa waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh suatu *households* untuk keperluan bekerja adalah fungsi dari tingkat upah. Pada tingkat upah tertentu pengalokasian waktu bekerja dari keluarga akan bertambah jika tingkat upah meningkat. Ketika mencapai tingkat upah tertentu, peningkatan upah justru mengurangi waktu yang dialokasikan oleh keluarga untuk keperluan bekerja. Kondisi ini disebut *backward bending supply curve*, atau kurva penawaran yang membelok (mundur).

## 2.3 Transisis Pertanian Subsisten dan Komersil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berbagai pandangan dari para ahli ekonomi telah mendeskripsikan definisi dari pertanian subsisten. Menurut Mubyarto (1989) pertanian yang subsisten adalah suatu sistem bertani dimana tujuan utama dari seorang petani untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya. Definisi

mengenai pertanian subsisten secara kuantitatif juga telah dijelaskan oleh Wharton (1970) yaitu petani yang subsisten adalah yang menjual kurang dari 50 persen dari seluruh hasil panennya. Orientasi petani yang subsisten adalah memproduksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Subsistensi pertanian merupakan suatu hal yang kompleks yang membutuhkan pengukuran dengan indikator-indikator yang dapat mendeskripsikan tingkat subsistensi dari suatu usaha tani. Ellis (1993) dalam Kostov dan Lingard (2002) mendefinisikan subsistensi pertanian dengan memberikan indikator dimana usaha tani subsisten dapat diukur dengan besar proporsi tenaga kerja dalam keluarga yang lebih banyak daripada tenaga kerja luar keluarga serta penggunaan input komersil yang tidak intensif yang mengakibatkan produksi output yang rendah. Sebagai contoh Rahayu (2001) menggunakan indikator rasio upah tenaga kerja tingkat subsistensi usaha tani padi ladang Luar Baduy (Jalupang Mulya) sebesar 66.02 persen lebih mengarah ke komersial dibanding Baduy Luar (Kanekes) karena proporsi tenaga kerja luar keluarga lebih besar daripada tenaga kerja dalam keluarga. Selain itu Rahayu (2001) juga menggunakan indikator rasio biaya input tenaga kerja tingkat subsistensi usaha tani padi ladang Luar Baduy (Jalupang Mulya) sebesar 26.61 persen lebih mengarah ke komersial dibanding Baduy Luar (Kanekes) karena proporsi input modern yang dibeli lebih besar daripada menggunakan input sendiri yang ada di dalam keluarga.

Proses transisi usaha tani yang subsisten menjadi usaha tani yang komersil dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dilihat dari mikroekonomi rumah tangga petani. Mathijs dan Noev (2002) telah mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat rumah tangga petani pada era transisi pertanian ini untuk berpartisipasi dalam pasar dan bisa keluar dari pola usaha tani yang subsisten. Ada 10 karakteristik rumah tangga petani yang digunakan untuk mengukur tingkat komersialisasi petani pada 4 negara ekonomi transisi yaitu, (1) umur pelaku usaha tani, (2) pendidikan, (3) Skala rumah tangga, (4) pendapatan, (5) kepemilikan mobil, (6) keanggotaan di koperasi, (7) kepemilikan lahan, (8) kepemilikan mesin budidaya, (9) Kepemilikan ternak, dan (10) jarak akses ke pasar.

Skala rumah tangga atau jumlah tanggungan keluarga petani juga memberikan dampak kepada transisi usaha tani subsisten ke usaha tani komersil. Petani yang subsisten melakukan usaha tani dengan orientasi pemenuhan kebutuhan sendiri dan keluarga setelah tujuan ini terpenuhi barulah petani tersebut menjual sisa hasil panennya. Produksi output usaha tani yang rendah dan jumlah tanggungan keluarga petani yang banyak akan semakin membuat petani melakukan subsistensi usaha tani seperti yang dikemukakan oleh Mathijs dan Noev (2002) bahwa skala rumah tangga yang lebih kecil akan membentuk surplus produksi yang lebih banyak dan marketable.

Faktor lain yang mempengaruhi upaya transisi subsistensi usaha tani menuju pertanian yang komersil adalah akses kepada kredit sebagai bantuan modal petani merupakan hal yang penting bagi petani sebagai upaya untuk membentuk usaha tani yang komersil. Menurut Mathijs dan Noev (2002) akses kepada kredit menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi proses komersialisasi usaha tani. Adapun problem yang dihadapi oleh petani yang subsisten dalam meminta kredit dari suatu bank adalah tidak dimilikinya angunan (collateral) sebagai jaminan sehingga dibutuhkan suatu sistem yang didukung oleh pemerintah dalam menciptakan sumber-sumber pendanaan bagi para petani subsisten dengan syarat yang memudahkan mereka.

Proses komersialisasi usaha tani subsisten erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Petani akan menjadi semakin komersil apabila memiliki akses kepada sumber ekonomi yaitu pasar. Akses kepada pasar akan sangat mempengaruhi tingkat komersialisasi usaha tani. Menurut Mathijs dan Noev (2002) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa jarak kepada pasar memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat komersialisasi dimana petani yang tinggal dekat pasar akan memiliki akses yang lebih baik untuk menjual output dan mendapatkan input modern untuk meningkatkan produksi usaha tani.

Istilah mengenai subsisten dapat merujuk ke berbagai tingkat analisis atau agregasi, seperti produksi subsisten, tingkat subsistensi hidup, pertanian subsisten, ekonomi subsisten, dan petani

subsisten. Khususnya mengenai yang terakhir tidak ada definisi yang konsekus. Namun, kebanyakan akademisi sepakat bahwa pertanian subsisten dapat dikaitkan dengan kemiskinan, rendahnya tingkat teknologi, produksi tidak efisien, dan rendahnya tingkat komersialisasi (Mathijs and Noev, 2002). Pertanian yang subsisten merupakan perkembangan yang lambat. Selain itu, petani subsisten juga tidak responsif terhadap pasar dan kebijakan pemerintah (Wharton, 1970; Lerman, 2001; Howe and Lohlein, 2005; Bruntrup and Heidhues, 2002).

Salah satu faktor yang dapat mempercepat komersialisasi pertanian adalah kemampuan petani dalam akses pasar yang harus didukung dengan kebijakan suatu negara dengan membuat atmosfer pasar yang ramah dan berkeadilan bagi pelaku usaha tani. Menurut Kostov dan Lingard (2002) pola usaha tani subsisten tidak mungkin mengalami perubahan mendadak menjadi komersil dalam jangka menengah dan harus diperhitungkan ketika kebijakan-kebijakan mengenai pertanian, lingkungan dan daerah akan dirancang dan diimplementasikan. Aspek terkait adalah pertanian subsisten memerlukan kebijakan khusus untuk mempercepat proses transformasi pertanian subsisten menjadi komersial yaitu dengan meningkatkan infrastruktur pasar dan efisiensi pasar. Namun faktor yang paling berpengaruh yang berdampak pada penghidupan yaitu dengan pengembangan ekonomi secara keseluruhan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan pedesaan. Komersialisasi erat hubungannya dengan tingkat pendapatan petani sehingga peningkatan kesejahteraan petani dapat dilakukan dengan transisi dari pola subsisten ke komersial.

Berdasarkan penelitian Bruentrup dan Heidhues (2002), Braun et al (1994), Braun (1995), Vanslembrouck et al (2002) dan Chilonda dan Huylenbroeck (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi transisi ke pertanian komersial di peternakan atau rumah tangga tingkat dapat dibagi ke dalam kelompok berikut. Faktor internal meliputi karakteristik pertanian lahan, ketersediaan tenaga kerja, modal, teknologi, dan lokasi. Karakteristik keluarga termasuk usia petani, pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, preferensi rekreasi, preferensi risiko, struktur keluarga, dan hubungan sosial. Faktor-faktor tersebut dan kondisi awal dari sebuah daerah membuat jalur transisi yang berbeda (Mathijs dan Noev, 2002).

### **3. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan berdasarkan teori yang ada (Bungin, 2007) dalam pendekatan deduktif sering digambarkan pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

Objek penelitian ini adalah petani yang ada di Kota Batu yang melakukan transisi pertanian dari pertanian subsisten ke pertanian komersil. Dengan lokasi penelitian adalah di Kota Batu. Dimana petani merupakan kepala keluarga/anggota keluarga yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara dan mengelola ternak/pertaniannya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Sidomulyo di Kota Batu, yang berjumlah 127 usaha tani, dan diambil sampel sebanyak 25 usaha tani ini terdiri dari 15 usaha bunga komersil dan 10 usaha buah jeruk dan apel. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan pengenalan peneliti dengan kondisi daerah penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* yakni merupakan penentuan sampel yang dilakukan secara acak atau random dari populasi yang memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi sampel selama masih berada dalam sampling frame peneliti (Sugiyono, 2009). Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat. Model yang dipakai adalah model persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + e$$

Di mana :

Y	=	Penyerapan tenaga kerja
$\alpha_0$	=	Penaksir/konstan
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$	=	Koefisien regresi
$X_1$	=	Modal
$X_2$	=	Nilai Penjualan
$X_3$	=	Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Tani
$X_4$	=	Harga output
e	=	Residual

Dalam hal ini digunakan *goodness of fit test* dan pengujian asumsi klasik yaitu ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas, multikolinieritas, sutokorelasi, dan normalitas (Gujarati, 2003:65). Adanya penyimpangan yang terjadi dapat menyebabkan uji f-statistik dan uji t-statistik tidaklah valid dan secara statistika dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Hasil estimasi persamaan regresi yang baik merupakan hasil regresi yang memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), (Gujarati, 2003:44).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Deskripsi Usaha Responden

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa jumlah responden pada penelitian ini adalah sejumlah 25 pemilik usaha tani komersial yang berskala kecil di Desa Sidomulyo Batu. Cukup beragam jenis usaha responden khususnya yang menyangkut usaha tani komersil dimana terdapat 2 jenis usaha yang paling dominan, yaitu tanaman hias dan apel. Selengkapnya jenis usaha responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1: Jenis Usaha Responden

No	Jenis Usaha Tani	Jumlah	%
1	Tanaman hias	20	80%
2	Apel	5	20%
Total		25	100%

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa jenis usaha tani di Desa Sidomulyo Batu didominasi oleh tanaman hias. Dengan berbagai tanaman hias yang lebih beragam menciptakan kontribusi tersendiri bagi masyarakat dalam menyerap tenaga kerja. Dimana jenis usaha ini sebanyak 20 unit atau sebesar 80% dari total usaha tani yang ada di Desa Sidomulyo Batu. Kelompok unit usaha terbanyak kedua adalah yang bergerak pada jenis usaha tani apel yang termasuk petik apel dengan jumlah 5 unit dengan proporsi sebesar 20%.

Perkembangan Kota Batu yang menuju kota agropolitan memberikan keterbukaan pemilik usaha tani untuk meningkatkan outputnya yang berkontribusi tersendiri terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. Tentunya dengan pergeseran pandangan penduduk di Kota Batu terhadap dunia pertanian yang dulu ditinggalkan dan menjadi menarik akibat kekhususan Kota Batu untuk meningkatkan wisata alamnya terutama pertanian, maka menciptakan pertamabahan usaha tani,

pertambahan unit usaha tani tersebut tentunya akan menyerap tenaga kerja dalam memproduksi barang tani untuk kemudian akan dipasarkan, baik untuk wilayah Kota Batu maupun di luar kota bahkan ekspor sekalipun.

#### 4.2 Deskripsi Responden

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa secara menyeluruh pemilik usaha tani di Desa Sidomulyo Batu adalah laki-laki dengan persentase sebesar 100% atau sebanyak 25 orang, sedangkan wanita tidak berperan aktif sebagai pemilik usaha tani. Dengan adanya dominasi laki-laki menunjukkan bahwa usaha tani dimana dibutuhkan kemampuan memimpin dan kerja lapangan yang cukup keras dimana tidak dapat diimbangi oleh para perempuan sehingga peranan perempuan berasal dalam segi penjualannya.

Tabel 4.2: Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	25	100%
2	Perempuan	0	0%
Total		25	100%

Sumber: Data diolah, 2017

#### 4.2.1 Usia Responden

Tingkat usia responden yang bergerak pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu sebagaimana Tabel 4.3 dapat diketahui persentase usia responden urutan pertama adalah pada usia 41-45 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 24,40% untuk persentase kedua usia 31 – 35 tahun dan 36 – 40 tahun masing-masing sebanyak 10 orang atau sebesar 15,87%, urutan ketiga dengan persentase sebesar 12,7% atau sebanyak 8 orang pada kategori usia 25-30 tahun dan kategori umur 51-55 th. Untuk urutan keempat dengan persentase sebesar 9,52% atau sebanyak 6 responden pada kategori usia 46-50 tahun. Untuk urutan kelima dengan persentase sebesar 7,94% atau sebanyak 5 responden terdapat pada kategori usia 56-60 tahun.

Tabel 4.3: Usia Responden

No	Usia	Jumlah	%
1	< 40 th	2	8%
2	40 th - 45 th	7	28%
3	46 th - 50 th	5	20%
4	51 th - 55 th	8	32%
5	> 56 th	3	12%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel 4.3 diatas juga menunjukkan bahwa pengusaha dibidang tani di Desa Sidomulyo Batu cukup banyak mereka yang berusia antara 51 – 55 tahun. Usia yang menurut kebanyakan orang adalah usia dimana kematangan, dapat diartikan pula bahwa pada usia tersebut seseorang berada pada masa kejayaannya atau sudah memasuki dunia pensiun.

#### 4.2.2 Tingkat Pendidikan

Informasi lain yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan responden, selengkapnya adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4: Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Tani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Lulus SD	12	48,0	48,0	48,0
SD	9	36,0	36,0	84,0
SMP	2	8,0	8,0	92,0
SMA	2	8,0	8,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah, 2017

Tingkat pendidikan sebagaimana Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pemilik usaha tani komersial di Desa Sidomulyo Batu paling banyak adalah yang tidak lulus SD dengan yang terdapat pada 12 orang pada usaha tani komersial atau sebesar 48%. Jumlah terbanyak ke dua adalah berpendidikan SD yang terdapat pada 9 orang pada usaha tani komersial atau sebesar 36%. Sedangkan yang berpendidikan SMP dan SMA terdapat pada 4 orang pada usaha tani komersial atau sebesar 16%.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pemilik usaha tani merupakan masyarakat yang berpendidikan rendah, dan hal ini mempengaruhi penilaian para pemilik dan mengatakan bahwa pendidikan mereka berpengaruh pada tingkat produktivitasnya. Hal ini diimbangi dengan adanya pengaruh upah yang dapat membebankan para pemilik usaha tani, dimana dengan rendahnya pendidikan yang dimiliki biasanya akan mempertimbangkan banyaknya tenaga kerja yang direkrut dan dianggap sebagai beban ditambah bila harga output yang tak menentu akan mempengaruhi pendapatan pemilik usaha. Dalam pengamatan penulis terlihat jelas bahwa para pemilik usaha tani di Desa Sidomulyo Batu menggunakan strategi penggunaan tenaga kerja yang tingkat pendidikannya masih rendah dikarenakan mengacu pada harga output yang ditentukan oleh pasar. Kebanyakan produksi tani yang dibuat membutuhkan tenaga kerja yang kasar, maka dari itu pemilik perusahaan biasanya mengambil tenaga kerja yang berpendidikan rendah tertimbang yang berpendidikan tinggi.

#### 4.2.3 Harga output

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa harga output dari usaha tani di Desa Sidomulyo Batu berada pada kisaran Rp 10.000 – Rp 20.000 dengan presentase 56% atau sebanyak 14 unit usaha tani yang memperoleh harga tersebut. Dan 44% atau sebanyak 11 unit usaha tani yang memperoleh harga output berkisar Rp 5.000 – Rp 10.000.

Tabel 4.5: Tingkat Harga output Tenaga Kerja Sektor Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5000-100000	11	44,0	44,0	44,0
10000-20000	14	56,0	56,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah, 2017

#### 4.2.4 Modal Kerja

Untuk menunjang aktivitas produksi suatu usaha termasuk usaha tani tentunya diperlukan modal kerja dalam jumlah tertentu. Modal kerja sebagaimana diketahui adalah sejumlah kekayaan yang digunakan untuk membiayai suatu proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa suatu jenis usaha. Menjadi hal yang penting bagi sebuah usaha untuk memiliki modal kerja yang mampu membiaya keseluruhan biaya produksi dan biaya pemasaran, dengan harapan dapat menghasilkan

penjualan barang yang telah diproduksinya. Selengkapnya modal usaha dari 25 usaha tani dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6: Modal Kerja Usaha Tani**

Modal	Frequency	percent
2.000.000 – 5.000.000	10	50%
5.001.000 – 10.000.000	7	28%
10.001.000 – 15.000.000	6	24%
> 15.000.000	2	8
Total	63	100%

Sumber : data diolah, 2017

Pada tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa modal kerja sebagai awal membuka usaha tani cukup bervariasi, mulai nilai yang terkecil sebesar Rp 2.000.000 sampai yang terbesar yaitu Rp 18.000.000. Adapun jenis usaha tani yang dimiliki didukung dengan kepemilikan tanah secara pribadi dengan luasan sebagai berikut:

**Tabel 4.7: Luas Tanah yang Dimiliki**

Luas Tanah (m2)	Jumlah	Persentase
100 – 300	11	54%
301 – 500	5	20%
501 – 800	6	24%
801 – 1000	3	12%
Total	25	100%

Sumber : data diolah, 2017

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa luasan tanah yang dimiliki para pengusaha tani berada yang memiliki tanah seluas 100-300 berada pada kisaran 54% atau sebesar 11 unit usaha, kemudian diikuti dengan luasan tanah berkisar 501-800 sebanyak 6 unit usaha tani atau 24%, kemudian luas tanah sekitar 301-500 sebesar 20% atau sebanyak 5 unit usaha dan Sedangkan perolehan tanah tersebut sebanyak 8 unit usaha tani atau 32% diperoleh dari warisan, 15 unit usaha tani atau 60% memiliki tanah yang dibelinya dan sebanyak 2 unit usaha tani atau 8% diperoleh dari bantuan pemerintah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Asal Kepemilikan Tanah**

Asal kepemilikan tanah	Jumlah	Persentase
Beli	15	60%
Warisan	8	32%
Bantuan pemerintah	2	8%
Total	25	100%

Sumber: Data diolah, 2017

#### 4.2.5 Nilai Penjualan

Salah satu indikator keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari seberapa besar unit usaha tersebut beroperasi dan menghasilkan keuntungan. Prinsip dasar bisnis adalah menghasilkan laba, untuk sampai pada menghasilkan laba tentunya perusahaan harus mampu melakukan proses penjualan barang yang dimaksud, dimana dalam penelitian ini adalah komoditas yang dihasilkan dari pertanian. Dengan dua jenis usaha paling dominan terdapat pula tingkat penjualan yang beragam mengingat kategori yang diangkat dalam penelitian ini adalah tergolong yang beskala kecil dan menengah, selengkapnya perkembangan tingkat nilai penjualan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Nilai Penjualan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1000000	1	4,0	4,0	4,0
2000000	3	12,0	12,0	16,0
3000000	5	20,0	20,0	36,0
4000000	1	4,0	4,0	40,0
5000000	6	24,0	24,0	64,0
6000000	1	4,0	4,0	68,0
7000000	2	8,0	8,0	76,0
8000000	2	8,0	8,0	84,0
10000000	1	4,0	4,0	88,0
13000000	1	4,0	4,0	92,0
15000000	2	8,0	8,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai penjualan dari usaha tani di Desa Sidomulyo Batu paling kecil adalah Rp 1.000.000 sejumlah 1 unit usaha tani dan yang paling tinggi adalah Rp 15.000.000 sebulan sebanyak 2 unit usaha tani. Terbanyak adalah usaha tani dengan nilai penjualan sebesar Rp 5.000.000 sebanyak 6 unit usaha tani dan Rp 3.000.000 sebanyak 5 unit usaha tani dimana proporsinya sebesar 24% dan 20% dari 25 responden penelitian. Untuk peningkatan omzet penjualan tentunya menjadi hal yang penting bagi perusahaan agar tetap terus bertahan dan berkembang dikemudian hari.

#### 4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh modal kerja, nilai penjualan, tingkat pendidikan dan harga output terhadap jumlah tenaga kerja. Oleh karena variabel yang digunakan lebih dari 1, maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Analisis regresi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y). Disamping itu regresi juga digunakan untuk memodelkan persamaan umum yang dihasilkan. Disebut berganda oleh karena variabel bebasnya lebih dari satu, analisis regresi berganda ini dilakukan dengan menghitung koefisien regresi (b) masing-masing variabel bebas.

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang hasil pengujian pada model regresi secara statistik, dengan variabel dependen pada model ini adalah jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu, dan variabel independen yang terdiri dari Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Harga Output (X4). Hasil dari analisis data dengan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10: Hasil Analisis Regresi Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,683	,911		5,139	,000
X1	1,445E-7	,000	,201	2,558	,019
X2	5,146E-7	,000	,606	7,378	,000
X3	-,762	,235	-,213	-3,246	,004
X4	1,931	,454	,296	4,250	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta yang dihasilkan adalah 4,683, koefisien regresi untuk variabel Modal Kerja (X1) sebesar 1,445, koefisien regresi untuk variabel Nilai Penjualan (X2) sebesar 5,146, koefisien regresi untuk Tingkat Pendidikan (X3) sebesar -0,762, koefisien regresi untuk variabel Harga Output (X4) sebesar 1,931 dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 4,683 + 1,445X_1 + 5,146X_2 - 0,762X_3 + 1,931X_4 + e$$

Untuk meyakinkan serta memastikan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk tersebut mampu memprediksi perubahan Jumlah tenaga kerja yang diakibatkan oleh variabel modal, nilai penjualan, tingkat pendidikan dan harga output, maka perlu dilakukan pengujian-pengujian. Beberapa pengujian ini perlu dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh dapat diberlakukan untuk keseluruhan populasi, oleh karena data yang digunakan untuk menghitung nilai konstanta (a), dan koefisien regresi (b) didasarkan pada data sampel (Atmajaya, 1998:344). Berikut ini akan diuraikan hasil pengujian secara simultan dengan uji F dan secara partial dengan uji t serta uji asumsi klasik.

#### 4.3.1 Uji t dan Uji F

Pengujian secara simultan ini menggunakan pendekatan analisa of varance (ANOVA), yang telah jadi satu paket dengan software SPSS ver 13. Adapun pengujian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel Modal (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Harga output (X4), terhadap jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi probabilitasnya (p), jika nilai probabilitas (p) < 0,05 maka secara simultan Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Harga output (X4) berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Dimana dapat dilihat dari tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 ANOVA  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240,508	4	60,127	55,540	,000 <sup>a</sup>
	Residual	21,652	20	1,083		
	Total	262,160	24			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan sebagaimana pada Tabel 4.11 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya nilai  $F_{hitung}$  adalah 55,540 dan pada tingkat signifikan 5 % (0,05) diperoleh nilai  $p=0,000$  yang berarti bahwa variabel Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Harga output (X4), secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu.

Pengujian uji t (t-test) ini dilakukan untuk melihat nilai signifikansi probabilitasnya (p) yang menguji hipotesis nol ( $H_0$ ), jika nilai probabilitas (p) masing-masing variabel bebas lebih kecil (<) 0,05 maka secara partial koefisien regresi masing-masing variabel Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Harga Output (X4) berpengaruh nyata terhadap jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu. Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12: Hasil Uji Partial Koefisien Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,683	,911		5,139	,000
	X1	1,445E-7	,000	,201	2,558	,019
	X2	5,146E-7	,000	,606	7,378	,000
	X3	-,762	,235	-,213	-3,246	,004
	X4	1,931	,454	,296	4,250	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2017

Sebagaimana pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa untuk semua variabel bebas Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Harga Output (X4) pada tingkat signifikan 5 % dan diperoleh nilai signifikansi indikator (p) koefisien regresi untuk  $b_2, b_3, b_4$ , ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan yang berarti variabel bebas yang terdiri Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Harga Output (X4) secara partial berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Adapun variabel Modal Kerja (X1) diketahui nilai  $b_1 > 0,05$  dengan demikian keputusan  $H_0$  untuk variabel modal kerja (X1) diterima, yang berarti bahwa variabel modal kerja tidak berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu.

#### 4.3.2 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan arah hubungan variabel factor terhadap variabel reponsenya. Nilai koefisien ini antara -1 – 1, semakin mendekati 1 nilai koefisien ini maka semakin kuat hubungan antara variabel tersebut, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian jika

terdapat hubungan yang kuat, maka jika ada perubahan meningkat pada variabel bebasnya maka akan ada peningkatan pula pada variabel terikatnya. Selengkapnya mengenai hasil koefisien korelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13: Nilai Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,958 <sup>a</sup>	,917	,901	1,040

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien korelasi 0,958 yang menunjukkan nilai positif dan kuat, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien tersebut bernilai positif dan sangat mendekati 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas yaitu Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Harga output (X4) terhadap variabel Y (jumlah tenaga kerja), dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa jika terjadi perubahan secara positif pada variabel bebas X maka akan ada perubahan positif pula pada variabel Y (jumlah tenaga kerjanya).

#### 4.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien ini merupakan nilai yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas X terhadap Variabel terikat Y. Nilai ini diperoleh dari persentase nilai koefisien korelasi yang dikuadratkan dan besarnya berkisar antara 0 – 1 (0 % - 100 %) semakin mendekati satu koefisien ini semakin besar pengaruhnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.13 diperoleh nilai koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,917 yang berarti bahwa pengaruh Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Harga output (X4) terhadap jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu adalah sebesar 91,6%. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perubahan peningkatan Jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu 91,6%-nya adalah dipengaruhi oleh perubahan pada faktor-faktor Modal Kerja (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Harga output (X4), sedangkan selebihnya sebesar 8,4% adalah pengaruh lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

#### 4.3.4 Interpretasi Persamaan Regresi yang Dihasilkan

Merujuk kembali persamaan regresi diatas serta hasil pengujian kebermaknaan koefisien regresi maka diperoleh persamaan baru sebagai berikut:

$$Y = 4,683 + 1,445X_1 + 5,146X_2 - 0,762X_3 + 1,9311X_4 + e$$

Adapun interpretasi dari masing-masing nilai koefisien regresi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- $a = 4,683$  : Merupakan nilai konstanta ( ) yang menunjukkan jika tanpa dipengaruhi oleh Modal (X1), Nilai Penjualan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Harga output (X4) maka jumlah tenaga kerja karyawan sebesar 4,683.
- $b_1 = 1,445$  : Merupakan nilai koefisien regresi variabel Modal (X1) yang menunjukkan jika Modal meningkat sebesar 1 satuan maka jumlah tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 1,445.
- $b_2 = 5,146$  : Merupakan nilai koefisien regresi variabel Nilai Penjualan (X2) yang menunjukkan jika Nilai Penjualan menarik sebesar 1 satuan maka jumlah tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 5,146.
- $b_3 = 0,762$  : Merupakan nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan yang menunjukkan jika variabel Tingkat Pendidikan semakin tinggi pendidikan

pemilik usaha tani maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan mengalami penurunan sebesar 0,762. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat tinggi pendidikan yang dimiliki pemilik usaha tani akan mengefisienkan inputnya, sehingga menurunkan jumlah tenaga kerja yang diminta.

$\beta_4 = 1,9311$

: Merupakan nilai koefisien regresi variabel tingkat regresi untuk variabel Harga output ( $X_4$ ) yang menunjukkan jika variabel Harga output meningkat 1 satuan maka Jumlah tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 1,9311.

#### 4.4 Pembahasan

Melalui pengujian hipotesis sebelumnya, dari variabel modal, nilai penjualan, tingkat pendidikan dan harga output, keempat variabel ini mempengaruhi jumlah tenaga kerja di usaha tani Desa Sidomulyo Batu. Variabel Modal kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Apabila variabel lain dianggap konstan, maka dengan semakin meningkatnya modal kerja maka jumlah tenaga kerja dapat meningkat sebesar 1,445. Pengaruh dari variabel modal terhadap jumlah tenaga kerja dapat dilihat bahwa usaha ini merupakan usaha yang padat karya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja cukup tinggi.

Variabel nilai penjualan mempunyai pengaruh yang positif terhadap Jumlah tenaga kerja. Apabila variabel lain dianggap konstan, maka dengan meningkatnya nilai penjualan di sebuah usaha tani akan menyerap tenaga kerja sebesar 5,146 kali. Nilai penjualan dalam usaha tani komersial ini mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Nilai penjualan yang semakin tinggi akan menyebabkan pengusaha tani akan cenderung memaksa tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan tambahan untuk meningkatkan nilai penjualannya dan dengan tujuan tersebut menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja baru, sehingga pengusaha tani akan mengeluarkan kebijakan untuk menambah tenaga kerja.

Tingkat pendidikan pemilik usaha tani yang ada pada industri tani Desa Sidomulyo Batu antara lain : dari pemilik usaha tani yang tidak lulus SD, lulusan SD, lulusan SLTP, lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi. Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah tenaga kerja. Apabila variabel lain dianggap konstan, maka tingkat pendidikan yang semakin meningkat maka jumlah tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,762. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya pendidikan maka para pengusaha tani akan cenderung menolak tenaga kerja tersebut dikarenakan biaya yang akan dikeluarkan cukup tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dimana tidak adanya pegawai di usaha tani Desa Sidmulyo Batu yang memiliki pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini juga disebabkan karena upah yang diberikan sekitar Rp 50.000 hingga Rp 100.000 per hari dengan sistem pembayaran harian.

Variabel harga output secara simultan mempengaruhi jumlah tenaga kerja pada usaha tani di Desa Sidomulyo Batu dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Apabila variabel lain dianggap konstan maka dengan semakin meningkatnya harga output akan meningkatkan Jumlah tenaga kerja sebesar 1,9311 kali. Harga output dalam yang berlaku di pasar pada umumnya dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja. Apabila terdapat kenaikan tingkat harga output rata-rata maka akan diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang diminta dan akan mengurangi terjadinya pengangguran dengan turunnya tingkat harga output rata-rata akan diikuti oleh penurunan kesempatan kerja.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan jumlah tenaga kerja usaha tani di Desa Sidomulyo Batu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Modal kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Dimana modal yang digunakan oleh pemilik usaha berupa tanah rata-rata berasal dari warisan dan modal sendiri
2. Nilai penjualan mempunyai pengaruh yang positif terhadap Jumlah tenaga kerja. Nilai penjualan di usaha tani ini tergantung pada produktivitas pegawainya dalam menyelesaikan pekerjaannya dan bahan baku (bibit) yang mampu dibeli oleh pemilik usaha tani.
3. Harga output secara simultan mempengaruhi jumlah tenaga kerja pada usaha tani dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja.
4. Semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan kecuali variabel pendidikan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Sedangkan variabel yang dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah variabel nilai penjualan yang memiliki nilai koefisien tertinggi.

### **5.2 Saran**

Sebagaimana kesimpulan, saran-saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan perkembangan usaha tani di Desa Siomulyo Batu yang semakin ketat persaingannya hendaknya para pengusaha meningkatkan kinerja pemasarannya dan penjualannya. Hal ini perlu diperhatikan karena dengan berkembangnya pertanian di Batu maka permintaan akan tenaga kerja semakin meningkat dan dapat mengurangi pengangguran.
2. Potensi yang dapat dikembangkan ini dapat dibantu oleh pemerintah kota dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh kredit modal kerja, subsidi atau bantuan untuk meningkatkan produktivitas lahan pertaniannya, sehingga mereka dapat melakukan ekspansi usahanya dan menyerap tenaga kerja lebih banyak, secara tidak langsung usaha tani turut andil dalam menciptakan lapangan kerja khususnya di Desa Sidomulyo Batu.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian yang serupa di masa yang akan datang khususnya bidang ketenagakerjaan.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_, Peraturan Daerah Kota Batu No. 7 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030.
- \_\_\_\_\_, Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019.
- \_\_\_\_\_, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu.
- \_\_\_\_\_, Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal 1 ayat 24.
- Arfida B. R. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Aris, Ananta. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Demografi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu, 2015. Industri. <https://batukota.bps.go.id/> di akses pada tanggal 5 September 2016.
- Braun, J. V., Bouis, H., and Kennedy, E. 1994. Conceptual framework. In J. V. Braun and E. Kennedy (Eds.), *Agricultural commercialization, economic development, and nutrition*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press
- Braun, J. Y. (1995). *Agricultural commercialization: impacts on income and nutrition and implications for policy*. *Food Policy*, 20(3), 187-202.
- Bungin, Burhan H.M, 2007; *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Byres, T. 2006. Paths of Capitalist Agrarian Transition in the Past and in the Contemporary World, in V.K. Ramachandran; M. Swaminathan (eds.): *Agrarian Studies: Essays on Agrarian Relations in Less-Developed Countries* (London, Zed Books).
- Chilonda, P., and Huylenbroeck, G. V. 2001. A Conceptual framework for the economic analysis of factors influencing decision making of small scale farmers in animal health management. *Rev.sci.tech. Off. int. Epiz*, 20(3), 687-700.
- Ellis, F. 1993. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- FAO. 2009. *Food outlook: Global Market Analysis*.
- Giaoutzi, Maria, Peter Nijkamp and David J. Storey. 1988. *Small and Medium Size Enterprises and Regional Development*. Routledge: London.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw Hill: New York.
- Goletti, F., Minot, N., Dennis, J., Nguyen, N. X., Que, N. N., Lan, L. T. M., et al. 2000. *Vietnam agricultural sector program, Phase I Technical Report: Anzdec Limited, IFPRI and Lincoln International*.
- Howe, G., Favia, N., Lohlein, D., Haralambous, S., and Heinemann, E. 2005. Trade, trade liberalisation and small-scale farmers in developing countries: Beyond the Doha Round. In T. Huvio, J. Kola and T. Lundström (Eds.), *Small-Scale Farmers in Liberalised Trade Environment*. Haikko Finland: Proceedings of the Seminar on October 2004, Department of Economics and Management, University of Helsinki.
- Juhari, Imam dan Hastarini Dwi Atmanti. 2009. Dampak Perubahan Upah Terhadap Output Dan Kesempatan Kerja Industri Manufaktur Di Jawa Tengah. *Junal Ekonomi dan Kebijakan* vol. 2.
- Kostov, P., and Lingard, J. 2002. Subsistence agriculture in transitional economies: its roles and determinants. *Journal of Rural Studies*, 18, 83–94
- Kydd, J., and Dorward, A. 2003. Implications of market and coordination failures for rural development in least developed countries. Paper presented at the Development Studies Association Annual Conference, Strathclyde University, Glasgow, 10-12 September 2003.

- Lerman, Z. 2004. Policies and institutions for commercialization of subsistence farms in transition countries. *Journal of Asian Economics*, 15, 461–479.
- Mathijs, E., and Noev, N. 2002. Commercialization and subsistence in transition agriculture: Empirical evidence from Albania, Bulgaria and Hungaria and Romania. Paper presented at the 10th EAAE Congress “Exploring diversity in the European Agri-food System” Zaragoza, Spain, August 28-31, 2002.
- Mathijs, E. and Swinnen, J. F. M. 1998. The economics of agricultural decollectivization in East Central Europe and the former Soviet Union. *Economic Development and Cultural Change*, 47(1), 1-26.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Rahayu, Y. 2001. Perbandingan Usaha tani Padi Ladang Baduy Luar dan Luar Baduy Dilihat Dari Tingkat Efisiensi dan Subsistensi Usaha tani (Studi Kasus di Desa Kanekes dan Desa Jalupang Mulya, Kec. Leuwi Damar Kab. Lebak. Prop. Jawa Barat). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Simanjuntak, Payaman, J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2010. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta.
- Vanslebrouck, I., Huylbroeck, G. V., and Verbeke, W. 2002. Determinants of the willingness of belgian farmers to participate in agri-environmental measures. *Journal of Agricultural Economics*, Volume 53, 489-511.
- Wang, X. and Piesse, J. 2009. *Economic Development and Surplus Labour: A Critical Review of the Lewis Model*. BWPI Working Paper 89 University of Manchester
- Wharton, C. R. 1970. *Subsistence Agriculture and Economic Development*. London: Frank Cass and Company Limited.
- Wijayanti, Febry. 2015. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan UMKM dalam Perekonomian Dua Sektor di Jawa Timur*. Universitas Brawijaya Malang.
- Wildan, Syafitri. 2003. Analisa Produktivitas Tenaga Kerja Sector Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 3.